

BAB II

KAJIAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG PRESTASI BELAJAR PADA MATERI PAI

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Untuk lebih memudahkan memahami pengertian prestasi belajar pendidikan agama Islam, disini penulis akan terlebih dahulu menjelaskan pengertian dari masing-masing kata yaitu prestasi dan belajar demikian juga dengan apa yang dimaksud pendidikan agama Islam.

Prestasi merupakan segala jenis pekerjaan yang berhasil dilakukan. Menurut W.J.S. Purwadarminto, prestasi adalah hasil yang dicapai, dilakukan dan dikerjakan.¹¹ Dengan demikian, prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan suatu kegiatan yang dimilikinya.

Sedangkan belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Belajar menurut Morgan adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Robert M. Gagne mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam

¹¹ W.J.S. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h.768

kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.¹²

Dengan demikian, menurut penulis, belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks yang dialami oleh siswa sendiri, karena siswa adalah penentu terjadinya proses belajar, berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung dengan proses belajar yang dialami siswa baik di sekolah ataupun di lingkungan masyarakatnya.

Selanjutnya, Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah usaha membimbing dan asuan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya mereka dapat memahami dan mengamalkan seluruh ajaran Islam dan pada akhirnya mengamalkan dan menjadikan ajaran Islam tersebut sebagai pegangan hidup.¹³

Pendidikan Islam dapat berarti lebih substansial sifatnya, yaitu bukan sebagai proses belajar mengajar, akan tetapi lebih menekankan sebagai suatu iklim pendidikan, yaitu suatu suasana pendidikan yang islami, memberi nafas keislaman pada semua elemen sistem pendidikan yang ada.¹⁴

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau tuntunan pendidik kepada anak didik agar tumbuh secara wajar dan berkepribadian muslim yang nantinya dapat menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2006), h.11-13

¹³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h.86

¹⁴ Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang : UMM Press, 2008), h.13

Dari penjelasan diatas secara keseluruhan, pengertian prestasi belajar pendidikan agama Islam adalah tingkat kecakapan dan keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam yang diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan yang diikuti siswa melalui proses belajar disekolah.

2. Tipe-Tipe Penilaian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (prestasi belajar) siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah- ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu :

a. Ranah Kognitif¹⁵

Mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual. Bloom (1956) mengklasfikasikan tujuan kognitif menjadi enam tingkatan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan, didefinisikan sebagai ingatan terhadap materi-materi atau bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan merupakan hasil belajar yang sangat rendah tingkatannya.
- 2) Pemahaman, didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Ini dapat ditunjukkan dengan

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h.111-118.

menerjemahkan materi dari satu bentuk yang lain (dari kata-kata kepada angka-angka), menginterpretasikan materi (menjelaskan, meringkas), meramalkan akibat dari sesuatu. Hasil belajar ini satu tingkat lebih tinggi dari yang pertama, tetapi masih merupakan pemahaman tingkat rendah.

- 3) Aplikasi, didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi kongkret yang baru. Ini mencakup penggunaan hal seperti peraturan, metode, konsep-konsep, hukum dan teori. Hasil belajar dalam bidang ini memerlukan tingkat pengertian yang lebih tinggi dari pemahaman.
- 4) Analisis, dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menguraikan sesuatu materi atau bahan ke dalam bagian-bagiannya sehingga struktur organisasinya dapat dipahami. Ini mencakup identifikasi bagian, analisis hubungan antar bagian, dan pengenalan prinsip-prinsip organisasi yang digunakan. Hasil belajar di sini lebih menunjukkan tingkat intelektual yang tinggi daripada pemahaman dan aplikasi karena hasil belajar itu menghendaki pengertian dari isi dan bentuk struktur dari materi.
- 5) Sintesis, dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian untuk membentuk keseluruhan yang baru. Hasil belajar di sini ditekankan pada tingkah laku yang kreatif dengan penekanan utama pada formulasi pola atau struktur yang baru.

- 6) Evaluasi, dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan nilai suatu materi, untuk tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Hasil belajar dalam bidang ini adalah yang tertinggi dalam hirarki kognitif karena hasil belajar ini menyangkut elemen atau bagian dari domain yang lain.

b. Ranah Afektif

Mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan sikap, nilai dan perasaan. Krathwohl (1964) membagi domain afektif kedalam lima kategori, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penerimaan, dimaksudkan sebagai kemampuan dan kesukarelaan memperhatikan dalam memberikan respon stimulasi yang tepat.
- 2) Pemberian respon, kemampuan untuk dapat memberikan respon secara aktif, menjadi peserta yang tertarik.
- 3) Penilaian, kemampuan untuk dapat memberikan penilaian atau pertimbangan. Perilaku tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sikap dan apresiasi.
- 4) Pengorganisasian, kemampuan yang mengacu pada pernyataan dari nilai sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten.
- 5) Pengkarakterisasian, kemampuan yang mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang. Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungan dengan keterampilan pribadi, social dan emosi siswa.

c. Ranah Psikomotorik

Mencakup tujuan- tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan lingkup kemampuan gerak. Dave (1970) membagi domain psikomotor dalam lima kategori yaitu sebagai berikut: Peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, pengalamiahan.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru dalam mengembangkan keterampilan ranah kognitif para siswanya merupakan hal yang sangat penting jika guru tersebut menginginkan siswanya aktif mengembangkan sendiri keterampilan ranah-ranah psikologis lainnya.¹⁶

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa yaitu meliputi :

- a. Faktor Internal, yang tergolong faktor internal adalah :
 - 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun tidak.
 - 2) Faktor psikologis seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
 - 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.54.

b. Faktor Eksternal, yang tergolong faktor eksternal adalah :

- 1) Faktor Sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- 2) Faktor Budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor Lingkungan spiritual atau keamanan.¹⁷

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan, merupakan pangkal dari proses belajar mengajar. Oleh karena itu, tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan alat dan cara mencapainya.
- b. Guru, faktor yang terpenting bagi guru adalah mengetahui anak didik dengan segala potensi dan kekuatannya sehingga guru cukup melakukan proses *drawing out*, yakni proses mengeluarkan, membimbing, memotivasi berbagai potensi yang ada pada anak didik.
- c. Peserta Didik, peserta didik dengan segala perbedaannya antara satu dengan yang lainnya, hal inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru,

¹⁷ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), h.138

untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. Guru harus menyadari bahwa perbedaan potensi bawaan peserta didik merupakan kekuatan maha hebat untuk mengorganisasi pembelajaran yang ideal.

- d. Kegiatan Pengajaran, pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang menciptakan lingkungan belajar yang baik maka kepentingan belajar anak didik terpenuhi. Peserta didik merupakan subyek belajar yang memasuki atmsfir suasana belajar yang diciptakan guru. Oleh karena itu, guru dengan gaya mengajarnya berusaha mempengaruhi gaya dan cara belajar anak didik.
- e. Evaluasi, memiliki cakupan bukan saja pada bahan ajar, tetapi pada keseluruhan proses belajar mengajar, bahkan pada alat dan bentuk evaluasi itu sendiri. Artinya, evaluasi yang dilakukan sudah benar-benar mengevaluasi tujuan yang telah ditetapkan, bahan yang diajarkan dan proses yang dilakukan. Evaluasi yang valid (sahih) bukan saja memberikan informasi prestasi dalam mencapai tujuan tetapi memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan.¹⁸

Jadi menurut penulis, berdasarkan beberapa faktor yang telah dijelaskan diatas, faktor yang paling mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor guru, karena waloupun siswa yang aktif dalam pembelajaran,

¹⁸ Pupuh Fathurrohman, Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), h.115-117.

hal itu juga tidak lepas dari peran guru yang mengkonsep atau mensekenarioi proses pembelajaran, yang dapat menghidupkan suasana dikelas sehingga membuat siswa aktif dan nyaman dalam proses pembelajaran tersebut.

Selain itu mutu guru juga menentukan mutu pendidikan, pada dasarnya belajar bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, tetapi guru tidak bisa digantikan oleh siapa pun dan alat apapun, karena pembelajaran yang berkualitas itu hanya bisa dilakukan oleh guru yang bermutu.

4. Fungsi dan Kegunaan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Prestasi belajar semakin penting untuk dipermasalahkan karena mempunyai fungsi dan kegunaan, antara lain :¹⁹

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.

¹⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip, Tehnik, Prosedur kegiatan, Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya : Bumi Aksara, 1991), h.3-4

- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, asumsinya adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu intuisi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan anak didik dan masyarakat.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah yang utama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah deprogram dalam kurikulum.

Jika dilihat dari beberapa fungsi tersebut diatas, maka sangat penting mengetahui prestasi belajar siswa baik secara perorangan maupun kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan.

Disamping itu, prestasi belajar juga mempunyai kegunaan, antara lain:²⁰

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar.
- b. Untuk keperluan diagnostik.

²⁰ Ibid., 4

- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Untuk keperluan Seleksi.
- e. Untuk keperluan Penempatan dan penjurusan.
- f. Untuk Menentukan isi kurikulum.
- g. Untuk Menentukan Kebijakanaksanaan sekolah.

Dengan adanya kegunaan prestasi belajar yang telah disebutkan diatas dapat menentukan apakah perlu mengadakan bimbingan, diagnosis, atau penempatan anak didik dalam proses belajar. Sehingga dapat diketahui seberapa besar tingkatan prestasi belajar siswa.

B. TINJAUAN TENTANG PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME RADIKAL

1. Pengertian Pendekatan Konstruktivisme Radikal

Seiring upaya perbaikan kualitas pembelajaran ke arah pembelajaran organis, filsafat konstruktivisme kian populer di bidang pendidikan pada dekade terakhir ini. Pemikiran filsafat konstruktivisme mengenai hakikat pengetahuan memberikan sumbangan terhadap usaha mendekonstruksi pembelajaran mekanis, konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri.²¹

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h.37.

Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan itu dikonstruksikan (dibangun), bukan dipersepsi secara langsung oleh indera. Semua pengetahuan, tidak peduli bagaimana pengetahuan itu didefinisikan, terbentuk di dalam otak manusia, dan subyek yang berfikir tidak memiliki alternatif selain mengonstruksikan apa yang diketahuinya berdasarkan pengalamannya sendiri. Semua pikiran orang didasarkan pada pengalamannya sendiri, sehingga bersifat subyektif. Semua pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ada di luar, tetapi ada dalam diri seseorang yang membentuknya. Setiap pengetahuan mengandaikan suatu interaksi dengan pengalaman. Tanpa interaksi dengan objek, seseorang tidak dapat mengonstruksi pengetahuan.²²

Dinas pendidikan jawa barat mengemukakan beberapa teori belajar konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

1) Konstruktivisme Peaget

Konstruktivisme pembelajaran menurut teori ini beranggapan bahwa:

- a) Gambaran mental seorang dihasilkan pada saat berinteraksi dengan lingkungannya.
- b) Pengetahuan yang diterima oleh seseorang merupakan proses pembinaan diri dan pemaknaan, bukan internalisasi makna dari luar.

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h.29-31.

2) Konstruktivisme Personal

Konstruktivisme pembelajaran menurut teori ini beranggapan bahwa:

- a) *Set mental (idea)* yang dimiliki peserta didik memengaruhi panca indera dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pembentukan pengetahuan.
- b) Input yang diterima peserta didik tidak memiliki makna yang tetap.
- c) Peserta didik menyimpan input yang diterima kedalam memorinya.
- d) Input yang tersimpan dalam dalam memori tersebut dapat digunakan lagi untuk menguji input baru diterima.
- e) Peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap apa yang diputuskannya.

3) Konstruktivisme Sosial

Konstruktivisme pembelajaran menurut teori ini beranggapan bahwa:

- a) Pengetahuan yang dibentuk peserta didik merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, dengan demikian bahwa pengetahuan dibina oleh manusia.
- b) Pembinaan pengetahuan bersifat *personal social*.
- c) Pembina pengetahuan personal adalah perantara sosial, dan pembina pengetahuan sosial adalah perantara personal.
- d) Pembinaan pengetahuan sosial merupakan hasil interaksi sosial.
- e) Interaksi sosial dengan yang lain adalah sebagian dari personal, pembinaan sosial dan pembinaan pengetahuan bawaan.

4) Konstruktivisme Radikal

Konstruktivisme pembelajaran menurut teori ini beranggapan bahwa:

- 1) Kebenaran tidak diketahui secara mutlak.
- 2) Ilmu Pengetahuan (scientific) hanya dapat diketahui dengan menggunakan instrumen yang tepat.
- 3) Konsep yang terjadi adalah hasil yang diperoleh individu setelah melakukan ujicoba untuk menggambarkan pengalaman subjektif.
- 4) Konsep akan berkembang dalam upaya penggambaran fungsi efektif tentang pengalaman subjektif.²³

Dengan demikian, konstruktivisme radikal yang tidak lain merupakan salah satu macam dari aliran konstruktivisme, berpegang bahwa seseorang hanya dapat mengetahui apa yang dibentuk oleh pikirannya sendiri, pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari seseorang yang mengetahui, maka tidak dapat ditransfer kepada penerima yang pasif. Penerima sendiri yang harus mengkonstruksi pengetahuan itu. Semua yang lain, entah objek maupun lingkungan, hanyalah sarana untuk terjadinya konstruksi tersebut. Dalam pendekatan ini guru bertindak sebagai fasilitator dan moderator.

²³ Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h.64-65

2. Strategi Pembelajaran Pendekatan Konstruktivisme Radikal

Pendekatan konstruktivisme dalam belajar merupakan salah satu pendekatan yang lebih berfokus kepada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini disajikan supaya lebih merangsang dan memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar berfikir inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal. Konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam belajar mengajar yang mengarahkan pada penemuan suatu konsep yang lahir dari pandangan, dan gambaran serta inisiatif peserta didik, konstruktivisme menjadi fondasi utama pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pendekatan konstruktivisme dalam belajar dilakukan melalui proses eksplorasi personal, diskusi dan penulisan reflektif.²⁴

Salah satu pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivisme adalah kooperatif dan pengajaran berdasarkan masalah, yang tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, melainkan sebaliknya, untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual.²⁵

Pendekatan konstruktivisme sebagai pendekatan baru dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik dalam strategi pembelajaran sebagai berikut :

²⁴ Ibid., 62

²⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), h.70

- a. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik diberi peluang besar untuk aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik.
- c. Berbagai pandangan yang berbeda diantara peserta didik dihargai dan sebagai tradisi dalam proses pembelajaran.
- d. Peserta didik di dorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan mensintesis secara terintegrasi.
- e. Proses pembelajaran berbasis masalah dalam rangka mendorong peserta didik dalam proses pencarian yang lebih alami.
- f. Proses pembelajaran mendorong terjadinya kooperatif dan kompetitif dikalangan peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- g. Proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual, yaitu peserta didik dihadapkan ke dalam pengalaman nyata.²⁶

Tabel 2.1

Perbedaan Kelas Non Konstruktivis Radikal dan Konstruktivis Radikal

Kelas Non Konstruktivis Radikal	Kelas Konstruktivis Radikal
Kurikulum disajikan secara linier.	Kurikulum disajikan secara fleksibel.
Kurikulum disajikan sebagai acuan yang harus diikuti.	Permasalahan sehari-hari sebagai acuan dan dapat mendorong rasa ingin tahu

²⁶ Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi*, h.62-64

	siswa
Aktivitas pembelajaran terikat pada buku pegangan.	Aktivitas pembelajaran di arahkan pada penggunaan data mentah
Siswa dianggap sesuatu yang kosong (kertas putih) di mana guru akan menggoreskan pengetahuan di atasnya.	Siswa dianggap sesuatu yang kosong (kertas putih) di mana guru akan menggoreskan pengetahuan di atasnya.
Guru bertindak sebagai pusat informasi.	Guru bertindak sebagai moderator dan fasilitator.
Penilaian dilakukan dengan tes hasil belajar yang terpisah dari proses belajar mengajar.	Penilaian terjalin dalam proses belajar mengajar melalui observasi terhadap proses kerja dan kumpulan aktivitas siswa.
Siswa banyak bekerja secara individual.	Siswa lebih banyak bekerja kelompok.

3. Langkah-Langkah Pendekatan Konstruktivisme Radikal

Langkah-langkah Pendekatan Konstruktivisme Radikal terhadap pembelajaran antara lain yaitu : Orientasi, Elicitasi, Restrukturisasi Ide, Aplikasi Ide, dan Reviu.²⁷ Yang mana penjelasannya sebagai berikut :

- a. Orientasi** : Dalam fase ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan memahami topik materi yang akan dipelajari sebelum proses pembelajaran dimulai. Karena orientasi pada siswa akan

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperativ*, h.41-42

membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik, dan dapat merangsang siswa agar lebih memahami pokok pembahasan yang akan disampaikan oleh guru.

- b. Elicitasi :** Setelah guru memberikan rangsangan atau pemahaman kepada siswa, selanjutnya pada fase ini guru memberikan contoh-contoh yang dapat merangsang siswa untuk melakukan eksplorasi, dan mendorong siswa untuk mengemukakan ide atau pendapat dengan mendiskusikan atau menggambarkan ide awal mereka dengan tulisan yang dipresentasikan kepada seluruh peserta didik lainnya, sedangkan siswa, mengeksplorasi pengetahuan, ide atau konsep awal yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari atau diperoleh dari pembelajaran pada tingkat sebelumnya, agar siswa juga dapat mengutarakan ide atau pendapatnya sendiri. Karena pada akhir proses pembelajaran, peserta didik memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda sesuai dengan kemampuannya.
- c. Restrukturisasi ide:** Dalam hal ini guru membantu siswa untuk mengklarifikasikan ide atau pendapat siswa yang telah didapatkan pada proses elicitasi sebelumnya, dengan cara mengontraskan ide-ide siswa dengan teman lainnya melalui diskusi, agar peserta didik dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya, kalau tidak cocok. Sebaliknya menjadi lebih yakin jika gagasannya cocok. Membangun ide baru hal ini terjadi jika dalam diskusi idenya tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teman-temannya. Mengevaluasi ide barunya dengan

eksperimen. Jika dimungkinkan, sebaiknya gagasan yang baru dibentuk itu diuji dengan suatu percobaan atau persoalan yang baru.

- d. Aplikasi ide:** Setelah guru membantu siswa untuk mengklarifikasikan ide dengan mengontraskan ide-ide tersebut dengan teman-temannya, selanjutnya pada proses aplikasi ide ini, guru membantu siswa untuk mengaplikasikan berbagai ide atau pendapatnya masing-masing dan mengaitkannya dengan situasi yang dihadapi sehari-hari, yang akan membuat pengetahuan siswa lebih lengkap bahkan lebih rinci.
- e. Reviu:** Fase ini merupakan bagian terakhir yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, dimana guru membantu siswa untuk menguraikan kembali ide atau pendapat yang sebelumnya telah dibentuk oleh siswa, setelah itu guru meluruskan atau merevisi hasil gagasan siswa agar tidak tumpang tindih dengan gagasan teman yang lainnya dengan memberi kesimpulan dari berbagai pendapat-pendapat siswa.

Tabel 2.2

Fase Pengajaran dan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Konstruktivisme Radikal

NO	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Orientasi	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan	Memperhatikan dan memahami topik materi yang akan dipelajari.

		memahami topik materi yang akan dipelajari sebelum proses pembelajaran dimulai.	
2.	Elicitasi	memberikan contoh-contoh yang dapat merangsang siswa untuk melakukan eksplorasi, dan mendorong siswa untuk mengemukakan ide atau pendapat dengan mendiskusikan atau menggambarkan ide awal mereka dengan tulisan yang dipresentasikan kepada seluruh peserta didik lainnya.	mengeksplorasi pengetahuan, ide atau konsep awal yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari atau diperoleh dari pembelajaran pada tingkat sebelumnya, agar siswa juga dapat mengutarakan ide atau pendapatnya sendiri.
3.	Restrukturisasi Ide	membantu siswa untuk mengklarifikasikan ide atau pendapat siswa yang telah didapatkan pada proses	merekonstruksi gagasannya, kalau tidak cocok. Sebaliknya menjadi lebih yakin

		<p>elicitasi sebelumnya, dengan cara mengontraskan ide-ide siswa dengan teman lainnya melalui diskusi dan membimbing siswa untuk mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen.</p>	<p>jika gagasannya cocok. Membangun ide baru hal ini terjadi jika dalam diskusi idenya tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teman-temannya.</p> <p>Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Jika dimungkinkan, sebaiknya gagasan yang baru dibentuk itu diuji dengan suatu percobaan atau persoalan yang baru.</p>
4.	Aplikasi Ide	<p>membantu siswa untuk mengaplikasikan berbagai ide atau pendapatnya masing-masing dan</p>	<p>mengaplikasikan berbagai ide atau pendapatnya masing-masing dan</p>

		<p>mengaitkannya dengan situasi yang dihadapi sehari-hari, yang akan membuat pengetahuan siswa lebih lengkap bahkan lebih rinci, dan membimbing siswa merumuskan permasalahan yang sangat sederhana.</p>	<p>mengaitkannya dengan situasi yang dihadapi sehari-hari, menyelesaikan permasalahan secara sederhana dengan menggunakan konsep dalam situasi yang baru dalam berbagai konteks yang berbeda.</p>
5.	Reviu	<p>membantu siswa untuk menguraikan kembali ide atau pendapat yang sebelumnya telah dibentuk oleh siswa, setelah itu guru meluruskan atau merevisi hasil gagasan siswa agar tidak tumpang tindih dengan gagasan teman yang lainnya dengan memberi kesimpulan dari berbagai</p>	<p>menguraikan kembali ide atau pendapat yang sebelumnya telah dibentuk dan hasil penyelesaian permasalahan yang didapat. Menerapkan konsep yang baru dipelajari dalam berbagai konteks yang berbeda.</p>

		pendapat-pendapat siswa.	
--	--	--------------------------	--

Dengan penjelasan diatas, siswa diharapkan memiliki pengetahuan, kemampuan serta keterampilan untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Dengan pengetahuan awal yang sebelumnya telah dimilikinya dan menghubungkan dengan konsep yang dipelajari. Yang akhirnya siswa mampu mengonstruksi pengetahuan baru.

4. Petunjuk Pelaksanaan Pendekatan Konstruktivisme Radikal

Seperti telah dijelaskan diatas tentang strategi pembelajaran pendekatan konstruktivisme radikal, bahwasanya pengajaran berdasarkan masalah adalah salah satu pengajaran yang dilandasi oleh teori konstruktivistik, yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual. Oleh karena itu pelaksanaan pendekatan konstruktivisme radikal adalah sebagai berikut :²⁸

- a. Tugas-tugas perencanaan, diantaranya :
 - 1) Penetapan tujuan, untuk mencapai tujuan-tujuan seperti keterampilan menyelidiki dan membantu siswa menjadi pemelajar yang mandiri.
 - 2) Merancang situasi masalah, situasi masalah yang baik seharusnya autentik, memungkinkan kerjasama, bermakna bagi siswa, dan konsisten dengan tujuan kurikulum.

²⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, h.72-76

- 3) Organisasi sumber daya dan rencana logistik, siswa dimungkinkan bekerja dengan beragam material dan peralatan, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas, di perpustakaan, atau dilaboratorium, bahkan dapat pula dilakukan di luar sekolah.
- b. Tugas interaktif, diantaranya :
- 1) Orientasi siswa pada masalah.
 - 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, agar siswa mempunyai keterampilan kerjasama dan saling membantu.
 - 3) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, yaitu dengan guru membantu siswa dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, siswa diberi pertanyaan yang membuat mereka berfikir tentang suatu masalah dan jenis informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Guru juga mendorong pertukaran ide gagasan secara bebas dan penerimaan sepenuhnya gagasan-gagasan tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam tahap penyelidikan, selama tahap penyelidikan guru memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa tanpa mengganggu aktifitas siswa.
 - 4) Analisis dan evaluasi, tugas guru pada tahap akhir ini adalah membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berfikir mereka sendiri, dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan.
- c. Lingkungan belajar dan Tugas-tugas manajemen, hal penting yang harus diketahui adalah bahwa guru perlu memiliki seperangkat aturan yang jelas

agar supaya pembelajaran dapat berlangsung tertib tanpa gangguan, dapat menangani perilaku siswa yang menyimpang secara cepat dan tepat, juga perlu memiliki panduan mengenai bagaimana mengelola kerja kelompok.

- d. Assesmen dan Evaluasi, tugas assesmen dan evaluasi terutama terdiri dari menemukan prosedur penilaian alternative yang akan digunakan untuk mengukur pekerjaan siswa, misalnya dengan assesmen kinerja dan peragaan hasil. Assesmen kinerja dapat berupa assesmen melakukan pengamatan, assesmen merumuskan pertanyaan, assesmen merumuskan sebuah hipotesa dan sebagainya.

C. TINJAUAN TENTANG NON KONSTRUKTIVISME RADIKAL

1. Pengertian Non Konstruktivisme Radikal

Non konstruktivisme radikal atau pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang mana guru berperan aktif dan buku pelajaran sebagai sumber pengetahuan, dimana siswa hanya tergantung kepada apa yang dijelaskan oleh guru dan apa yang ada dalam buku pelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak berfokus pada hasil (output) yang harus dicapai, tetapi sekedar memenuhi target administrasi sesuai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis. Di samping itu tidak adanya standar atau target yang harus dicapai, mengakibatkan komponen input dan proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang efektif sehingga hasilnya tidak optimal, karena pembelajaran kurang terfokus.

95% tujuan pembelajaran khusus yang dirancang guru mengarah pada penguasaan produk sains dan hanya 5% yang mengarah pada keterampilan proses sains. Ini berarti bahwa proses pembelajaran semata-mata ditujukan pada learning to know, sedangkan learning how to learn belum tersentuh dengan memadai. Di samping itu metode ceramah merupakan metode yang dominan (70%) digunakan guru, sedangkan tingkat dominasi guru dalam interaksi belajar mengajar juga tinggi yaitu 67% sehingga para siswa relative pasif dalam proses pembelajaran.

2. Kelas Non Konstruktivisme Radikal

Adapun dalam proses pembelajaran non konstruktivisme radikal adalah sebagai berikut:

Kelas Non Konstruktivis Radikal
1. Kurikulum disajikan secara linier.
2. Kurikulum disajikan sebagai acuan yang harus diikuti.
3. Aktivitas pembelajaran terikat pada buku pegangan.
4. Siswa dianggap sesuatu yang kosong (kertas putih) di mana guru akan menggoreskan pengetahuan di atasnya.
5. Guru bertindak sebagai pusat informasi.
6. Penilaian dilakukan dengan tes hasil belajar yang terpisah dari proses belajar mengajar.
7. Siswa banyak bekerja secara individual.

D. HUBUNGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME RADIKAL

Untuk memperjelas dalam pembahasan ini, maka penulis akan menyajikan kembali tentang pengertian pendekatan konstruktivisme radikal dan prestasi belajar siswa, karena dalam sub bab ini penulis akan menyajikan tentang hubungan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran agama Islam.

Terlebih dahulu penulis akan menjelaskan kembali tentang pengertian pendekatan konstruktivisme radikal. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri.

Konstruktivisme Radikal beranggapan bahwa:

- 1) Kebenaran tidak diketahui secara mutlak.
- 2) Ilmu Pengetahuan (scientific) hanya dapat diketahui dengan menggunakan instrumen yang tepat.
- 3) Konsep yang terjadi adalah hasil yang diperoleh individu setelah melakukan ujicoba untuk menggambarkan pengalaman subjektif.
- 4) Konsep akan berkembang dalam upaya penggambaran fungsi efektif tentang pengalaman subjektif.

Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan itu dikonstruksikan (dibangun), bukan dipersepsi secara langsung oleh indera. Semua pengetahuan, tidak peduli bagaimana pengetahuan itu didefinisikan, terbentuk di dalam otak

manusia, dan subyek yang berfikir tidak memiliki alternatif selain mengonstruksikan apa yang diketahuinya berdasarkan pengalamannya sendiri. Semua pikiran orang didasarkan pada pengalamannya sendiri, sehingga bersifat subyektif. Semua pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ada di luar, tetapi ada dalam diri seseorang yang membentuknya. Setiap pengetahuan mengandaikan suatu interaksi dengan pengalaman. Tanpa interaksi dengan objek, seseorang tidak dapat mengonstruksi pengetahuan.

Sedangkan prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Selain itu prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tugas atau angka nilai yang diberikan oleh guru.²⁹

Prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

- 1) Faktor Internal, yang tergolong faktor internal adalah :
 - a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun tidak.
 - b. Faktor psikologis seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
 - c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

²⁹ Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h.895

2) Faktor Eksternal, yang tergolong faktor eksternal adalah :

- a. Faktor Sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- b. Faktor Budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c. Faktor Lingkungan spiritual atau keamanan.

Jadi, rendahnya prestasi belajar tidak hanya dikarenakan rendahnya intelegensi siswa, tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor yang lain. Seperti halnya karena kurang tepatnya penggunaan strategi mengajar dalam proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran tidak akan terlepas dengan adanya interaksi antara guru dan murid, hal ini juga dapat mempengaruhi kualitas prestasi belajar siswa.

Sehingga jelas bahwa dengan digunakannya pendekatan konstruktivisme radikal dalam proses belajar mengajar dapat memudahkan siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Selain akan menambah pengetahuan siswa, juga akan menumbuhkan motivasi dan keaktifan siswa.

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.³⁰

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Hipotesis kerja (Hipotesis alternatif) adalah adanya hubungan antara variabel x dan y yang menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok.³¹ Dengan demikian hipotesis kerja dalam penelitian ini menyatakan bahwa "ada perbedaan prestasi belajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme radikal dan non konstruktivisme radikal pada materi pendidikan agama Islam di SMP Al Baitul Amien Jember".

2. Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis nol (Hipotesis statistik) biasanya dipakai dengan penelitian yang bersifat statistik yang diuji dengan perhitungan statistik nol. Dengan demikian hipotesis nol yang menyatakan, "tidak ada perbedaan prestasi belajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme radikal dan non konstruktivisme radikal pada materi pendidikan agama Islam di SMP Al Baitul Amien Jember".

³⁰ Sugyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2006), h.159.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h.70.